

Memahami Penanganan Aksi Premanisme oleh Organisasi Kemasyarakatan

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

"Ketika negara absen, kekuatan informal mengambil alih: premantisasi menjadi konsekuensi logis."

Premanisme Bukan Produk Tunggal, Tapi Cermin dari Sistem yang Rusak

Premanisme adalah ekspresi dari ketimpangan sosial-ekonomi dan kebudayaan. Ia muncul sebagai:



Patologi Sosial

Kerusakan sistem nilai dan norma yang menyebabkan disfungsi dalam tatanan masyarakat.



Stigma Sosial

Pelabelan negatif yang dilembagakan, mengisolasi individu dan kelompok dari masyarakat.



Anomi Sosial

Kekosongan norma dan ketiadaan arah yang jelas dalam masyarakat, menciptakan ketidakpastian hidup.

Premanisme lahir bukan dari kekerasan semata, tapi dari ketiadaan arah dan ketidakpastian hidup.

"Ketika struktur gagal, individu bertransformasi menjadi simbol resistensi." – Adaptasi dari Emile Durkheim

Struktur Premanisme: Dari Jalanan ke Meja Kekuasaan



Akar Rumput

Individu rentan seperti anak muda putus sekolah, pengangguran, dan eks-napi menjadi bagian paling dasar dari struktur premanisme.



Eksekutor

Mereka adalah pemimpin lapangan yang mengoperasikan jaringan kekerasan terorganisir.



Elit Patron

Para pemilik modal politik, 'backing', dan pejabat lokal yang memberikan perlindungan dan dukungan dari belakang layar.

- Semakin tinggi level → semakin abstrak dan terlindungi
- Solusi tidak bisa disamakan: berbeda pendekatan untuk setiap lapisan

Realitas Ganda Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) di masyarakat



Civil Society Sebagai Watchdog

Ormas muncul karena kekosongan peran negara, bertindak sebagai pengawas masyarakat sipil.



Peneguh Otoritas Informal

Beberapa Ormas ingin memegang posisi sejajar atau bahkan lebih dominan dari negara.



Bersifat Situasional & Politis

Banyak Ormas tidak punya struktur ideologis yang kuat, cenderung bersifat situasional dan politis.



Terseret Premanisme Eksekutif

Fakta lapangan menunjukkan beberapa Ormas justru direkrut ke dalam jaring premanisme eksekutif.

"Ketika negara diam, Ormas bicara. Ketika negara ragu, Ormas bertindak."

Solusi Instan Justru Melanggengkan Distorsi Sosial

Masalah utama dalam penanganan isu sosial ini berakar pada pendekatan yang salah, yang pada akhirnya memperburuk ketidakseimbangan:



Proyek Rekayasa Sosial yang Fragmentatif & Tidak Berkelanjutan

Proyek rekayasa sosial seringkali terpecah-pecah dan tidak memiliki visi jangka panjang, hanya menargetkan gejala tanpa menyelesaikan akar masalah.



Pemerintah Reaktif, Ormas Kurang Jangka Panjang

Pemerintah cenderung hanya bereaksi terhadap masalah yang muncul, bukan melakukan transformasi fundamental. Sementara itu, Ormas, meskipun responsif, seringkali tidak memiliki kerangka berpikir strategis yang berkelanjutan.



Distorsi Sosial & Legitimasi Informal Meningkat

Akibatnya, peran Ormas seringkali melampaui otoritas formal negara. Hal ini menyebabkan meningkatnya legitimasi informal, di mana kelompok seperti preman dipandang sebagai simbol keadilan bagi masyarakat miskin, menciptakan distorsi sosial yang berbahaya.

Aceh di Persimpangan Jalan: Investasi atau Instabilitas?

Aceh sedang diposisikan sebagai model provinsi pembelajaran nasional, namun investasi seringkali gagal bukan karena regulasi, melainkan karena ketidakamanan di lapangan. Premanisme muncul di tiga level utama:



Dua sumber utama ketegangan yang memperparah situasi ini adalah:

1. Sosial ekonomi: Meliputi isu kemiskinan dan tingginya tingkat pengangguran.
2. Sosial keagamaan: Terjadi ketika isu-isu moral dibenturkan dengan agenda investasi, menimbulkan konflik budaya atau agama.

Pendekatan Sosial Budaya: Meretas Premanisme Lewat Jalan Kebudayaan



Rekonstruksi Identitas Positif

Libatkan tokoh adat dan agama untuk mengubah narasi heroik preman menjadi tokoh masyarakat reformis. Kembalikan rasa bangga pada kerja produktif dan kontribusi sosial.



Penguatan Ormas Berbasis Etika Sosial

Dorong ormas untuk membangun tata kelola internal. Sertifikasi etika bagi organisasi yang mengakses dana publik.



Dialog Lintas Struktur dan Lintas Disiplin

Libatkan akademisi, antropolog, tokoh sipil, dan pemuda dalam co-creation policy model. Bukan sekadar pendekatan represif, tapi reflektif dan edukatif.

Premanisme bukan soal siapa yang jahat, tapi siapa yang ditinggalkan



Kehadiran Negara yang Tulus

Ketika negara hadir dengan ketulusan, ia membangun kepercayaan, menyediakan solusi, dan merangkul semua lapisan masyarakat yang selama ini merasa ditinggalkan.



Etika Masyarakat Sipil

Jika masyarakat sipil hadir dengan etika yang kuat, mereka mendorong partisipasi, keadilan sosial, dan tata kelola yang bersih dalam komunitas.



Budaya Sebagai Sandaran

Dan jika budaya hadir sebagai sandaran nilai, ia menjadi pondasi yang menguatkan identitas dan mengarahkan pembangunan yang berkelanjutan, sehingga premanisme kehilangan panggunanya.

Bersinergi. Bukan hanya menindak, tapi memahami. Bukan hanya menertibkan, tapi merangkul. Ingat, kita sedang membangun Aceh — bukan sekadar menatanya.